

# Bentuk-Bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya Dengan Tahap Penguburan

Goenadi Nitihaminoto

**Keywords:** burial; burial goods; pottery; rites; stone cist

## How to Cite:

Nitihaminoto, G. (1989). Bentuk-Bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya Dengan Tahap Penguburan. *Berkala Arkeologi*, 10(2), 62-73. <https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.544>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 10 No. 2, September 1989, 62-73

DOI: [10.30883/jba.v10i2.544](https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.544)

# **BENTUK-BENTUK GERABAH KUBUR PETI BATU SOKOLIMAN: HUBUNGANNYA DENGAN TAHAP PENGUBURAN**

**Oleh : Goenadi Nitihaminoto**

## **I. Pendahuluan**

Benda-benda gerabah pada umumnya berupa peralatan-rumah tangga dan peralatan upacara yang paling erat hubungannya dengan kehidupan manusia, baik pada saat ini maupun pada masa yang silam. Keeratan hubungan itu menyebabkan gerabah kuna menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Karena keeratannya itu pula, maka tidak mengherankan apabila gerabah kuna di temukan di beberapa situs arkeologi, termasuk situs-situs megalitik seperti yang terdapat di **kubur peti batu (stone cist grave)** Sokoliman, Wonosari, Gunung Kidul.

Kompleks kubur peti batu di Gunung Kidul tersebut telah diteliti oleh J.L. Moens pada tahun 1934, kemudian dilanjutkan oleh van der Hoop pada tahun berikutnya. Kompleks kubur peti batu tersebut antara lain terdapat di Kajar, Sokoliman, dan Bleberan. Pada kubur peti batu di Kajar ditemukan 35 individu bertumpukan pada kedalaman 80 cm dengan bekal kubur berupa beberapa alat dari besi, antara lain arit. Temuan lain berupa cincin perunggu, sebuah mangkuk terakota berbentuk tempurung, dan ratusan mutisalah. Pada salah satu kerangka ditemukan sebilah pedang besi yang telah patah, dipegang di tangan kiri, sedangkan pada pedang itu sendiri masih melekat bekas-bekas tenunan kasar. Kubur peti batu yang di temukan di Bleberan berisi tiga rangka manusia bertumpukan dalam posisi terlentang dengan kepala di sebelah utara. Tiga buah benda besi terletak di atas dada rangka yang paling atas. Cincin tembaga, pisau besi, dan beberapa manik-manik tersebar di antara rangka-rangka tersebut (R.P. Soejono, 1984).

Penelitian selanjutnya adalah pada bulan Nopember 1985, yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta terhadap peti kubur batu Sokoliman, untuk mengumpulkan data yang mungkin masih tersisa, mengingat kondisi situs ini telah mengalami kerusakan berat sebagai akibat penggalian liar dan pengolahan tanah pertanian. Dalam penelitian itu telah digali tiga kubur peti batu yang berkode D22A, D22B dan D24B yang keadaannya dianggap paling baik meskipun seluruh kubur tersebut hampir tertutup tanah. Temuan-temuan dari penggalian tiga kubur peti batu tersebut terdiri atas pecahan gerabah (kereweng), tulang manusia, tulang hewan, fragmen logam, manik-manik dan arang (Goenadi Nh dan H. Sukendar, 1986). Di antara temuan-temuan itu yang terbanyak adalah kereweng.

Dari analisis terhadap temuan fragmen tulang manusia (setelah dianalisis) diketahui bahwa dari kubur D22A terdapat 4 individu dan dari D22B ditemukan 5 individu, sedangkan dari D24B tidak dapat diidentifikasi karena pecahannya sangat kecil. Pada beberapa di antara individu tersebut ditemukan bukti adanya mutilasi gigi (**pangur**). Hasil analisis fragmen tulang hewan menunjukkan adanya 3 jenis hewan, yaitu banteng (**Bos**), rusa (**Cervus**) dan Babi (**Sus**). Fragmen perunggu dan fragmen besi tidak dapat diidentifikasi karena berukuran kecil. Manik-manik yang ditemukan berjumlah 42 butir, sebagian besar berwarna merah, sedangkan lainnya berwarna hijau dan biru.

## **II. Kereweng dan cara penentuan bentuk gerabahnya**

Kereweng yang ditemukan di kubur peti batu tersebut berjumlah 6.193 potong, berat 18,227 kg, dan terdiri atas 452 potong bagian bibir, 207 potong bagian leher, 5.498 potong bagian badan, 27 potong bagian dasar dan 9 potong cerat. Semua kereweng tersebut polos, ditemukan di bagian dalam dan di bagian luar kubur peti batu. Di antara kereweng-kereweng itu 1.875 potong merupa-

kan kereweng yang terkonsentrasi, sebagian besar ditemukan di luar kubur peti batu. Kereweng konsentrasi itu berjumlah 19 kelompok, terdiri atas 2 kelompok terletak pada kedalaman 40 cm, 3 kelompok terletak pada kedalaman 50 cm, 5 kelompok terletak pada kedalaman 60 cm, 5 kelompok terletak pada kedalaman 70 cm dan 4 kelompok terletak pada kedalaman 80 cm di bawah permukaan tanah.

Temuan-temuan kereweng di dalam kubur peti batu letaknya tidak beraturan, karena terdapat bukti kerusakan pada lapisan tanahnya. Kereweng-kereweng tersebut mempunyai persamaan maupun perbedaan bentuk dengan kereweng yang ditemukan dari luar kubur peti batu, terutama di bagian barat dan timur kubur.

Cara yang ditempuh untuk menentukan bentuk gerabah antara lain dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu klasifikasi, seleksi, dan pengelompokan. Sebelum diklasifikasi kereweng-kereweng baru dipisahkan lebih dahulu, mengingat situs ini dekat hunian penduduk. Setelah pemisahan antara kereweng baru dan kereweng kuna, kemudian diadakan pengklasifikasian terhadap kereweng kuna, sementara itu kereweng baru dibuang. Klasifikasi dilakukan untuk memisahkan bagian-bagian gerabah tertentu (James Deetz, 1967) seperti bagian bibir, bagian leher, bagian badan, bagian dasar, cerat dan bagian-bagian lain dari gerabah. Tindakan ini diikuti dengan penghitungan dan penimbangan berat dari setiap bagian gerabah tersebut.

Langkah selanjutnya ialah mengadakan seleksi bagian-bagian gerabah tersebut terutama bagian bibir, bagian leher, dasar dan bagian-bagian lainnya yang dapat memberikan petunjuk tentang bentuk asal suatu gerabah. Bagian badan tidak digunakan sebagai bahan identifikasi bentuk karena bentuk badan ini mempunyai ciri yang hampir umum kecuali pada bentuk-bentuk gerabah khusus tertentu. Setelah bagian-bagian gerabah itu diseleksi, yaitu bagian bibir dikelompokkan menjadi satu, demikian pula bagian-bagian gerabahlainnya.

Setiap kelompok bagian gerabah tersebut kemudian dikelompokkan lagi sesuai dengan bentuk-bentuk bagian yang ada untuk mengenali tipenya (Jean Claude Gardin, 1958; Teguh Asmar et al, 1975). Pengelompokan bagian-bagian gerabah itu didasarkan pada warna dan tempernya, karena pada umumnya gerabah utuh mempunyai warna dan temper yang relatif sama, sehingga dengan adanya persamaan warna dan temper diperkirakan pecahan-pecahan itu berasal dari satu bentuk gerabah atau setidaknya berasal dari satu daerah pembuatan yang sama. Apabila kereweng-kereweng itu sudah dapat dikenali tipe gerabahnya, maka diadakan pengukuran dan penggambaran tipe-tipe tersebut. Dari penggambaran ini kemudian dicoba untuk menggambarkan bentuk gerabah utuh dengan skala tertentu. Dengan demikian diperoleh perkiraan bentuk utuh gerabah termasuk ukuran yang proporsional.

Dalam menangani gerabah Sokoliman langkah pen-tipe-an pertama dilakukan terhadap gerabah yang terkonsentrasi, karena pecahannya relatif besar sehingga mudah dikenali bentuk asalnya. Setelah dapat digambarkan perkiraan bentuk gerabah, gambaran ini dijadikan salah satu acuan bentuk dalam mengidentifikasi pecahan-pecahan yang berukuran relatif kecil yang merupakan kereweng yang tidak terkonsentrasi. Apabila menemui kesukaran dalam penggambaran bentuk aslinya, sedangkan acuan dari kereweng konsentrasi tidak mendukung, dipergunakan acuan bentuk lain yang didasarkan gambar-gambar gerabah dan uraian van der Hoop. Apabila hal itu masih kurang dipergunakan acuan bentuk dari gerabah baru atau bentuk-bentuk gerabah dari situs lain yang relatif dekat dengan situs Sokoliman.

### III. Bentuk-bentuk gerabah

Berdasarkan cara-cara yang dipergunakan di atas gerabah situs Sokoliman tampaknya terdiri atas beberapa bentuk, yaitu **periuk**, **mangkuk**, **jun** dan **kendi**. Jumlah



kereweng yang paling banyak berasal dari pecahan periuk, dan jumlah kereweng yang paling sedikit berasal dari pecahan **kendi**. Setiap bentuk gerabah tersebut mempunyai beberapa variasi bentuk lagi dan variasi bentuk paling banyak ditemukan pada periuk.

**Periuk.** Dalam tulisan ini periuk didefinisikan sebagai gerabah yang pada umumnya mempunyai bagian dasar bulat, berukuran kecil sampai sedang. Bentuk periuk yang paling kecil sering disebut **empluk**, sedang bentuk periuk berukuran besar disebut **kwali**. Penanaman bentuk periuk dan penamaannya tersebut diberikan secara garis besarnya saja, mengingat peristilahan nama gerabah sangat banyak dan rumit.

Periuk-periuk tersebut berwarna merah kecoklatan, kuning kecoklatan dan merah kehitaman sampai hitam. Warna kuning kecoklatan ditimbulkan oleh suatu lapisan tertentu (**slip**) yang dioleskan ke seluruh permukaan periuk tersebut. Teknik pembuatannya tampak sudah menggunakan roda pemutar (**perbot** atau **potter's wheel**). Diameter bibir antara 10–16 cm dan diameter paling banyak adalah 12 cm. Periuk yang berdiameter 10 cm dan 16 cm jumlahnya tidak banyak. Tinggi periuk tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi diperkirakan antara 15–25 cm. Perkiraan tinggi periuk tersebut didasarkan pada penghitungan besar sudut leher, kemudian diperkirakan bentuk badan yang proporsional. Perkiraan bentuk badan yang kurang proporsional mengakibatkan bentuk periuk tersebut tampak janggal. Dengan demikian perkiraan tinggi periuk dapat dihitung. Dalam perhitungan besar sudut leher periuk ini didapat suatu kenyataan bahwa semakin besar sudut leher, maka semakin langsing dan tinggi bentuk badannya. Demikian sebaliknya, semakin kecil sudut leher, maka semakin tambun bentuk badannya sehingga timbul kesan pendek. Tentu saja perkecualian-perkecualian tetap ada, misalnya **jun** yang semakin besar pada bagian dasarnya. Pecahan-pecahan periuk yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman 40–

80 cm, sedangkan pecahan-pecahan yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 30 – 110 cm di bawah permukaan tanah.

Variasi lain dari bentuk periuk tersebut ialah **kwali**, yang jumlah pecahannya tidak banyak. Diameter bibir kwali mulai dari 17 – 30 cm, sedangkan tingginya diperkirakan antara 16 – 27 cm. Teknik pembuatannya dengan menggunakan **perbot**. Warna **kwali** hampir sama dengan warna periuk, yaitu merah kecoklatan dan ada pula yang berwarna abu-abu sampai hitam. Pecahan-pecahan **kwali** yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman 60 cm, sedangkan pecahan yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 10 – 60 cm.

**Mangkuk.** Mangkuk terdiri atas dua bentuk yaitu **mangkuk berkaki** dan **mangkuk berdasar bulat**. **Mangkuk berkaki** jumlah pecahannya ditemukan lebih banyak dari pada pecahan **mangkuk berdasar bulat**. Pecahan **mangkuk berkaki** yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 50 – 80 cm, sedangkan pecahan **mangkuk berkaki** yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 10 cm – 110 cm di bawah permukaan tanah. Diameter bibir berkisar antara 10 – 12 cm, diameter kaki antara 4 – 6 cm dan tingginya rata-rata 6 cm. Warna bagian luar coklat kemerahan, dipergunakan **slip** sebagai lapisan sehingga tampak halus. Bila **slip** mengelupas, tampak warna aslinya coklat muda dengan penampang iris berwarna abu-abu gelap. Teknik pembuatannya dengan menggunakan **perbot** dan digunakan teknik penyambungan antara bagian dasar dengan bagian kaki. Sejumlah kaki mangkuk ini diberi dua lubang tembus yang saling berhadapan, fungsinya belum diketahui dengan pasti.

**Mangkuk berdasar bulat.** Pecahan mangkuk yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman 70 cm, sedangkan pecahan yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 30 – 110 cm di bawah permuka-

an tanah. Mangkuk ini pada umumnya berwarna coklat kemerahan, hanya beberapa yang berwarna merah kecoklatan. Diameter bibir antara 14 – 18 cm dengan tiga macam bentuk bibir, yaitu bibir melengkung ke dalam, bibir melengkung ke dalam bergelombang dan berkarinasi, serta bentuk bibir melebar keluar. Teknik pembuatannya menggunakan perbot, bibir dibentuk lebih dahulu kemudian diselesaikan dengan tatap-pelandas dan akhirnya dihaluskan lagi dengan **perbot**.

**Jun.** **Jun** merupakan bentuk gerabah yang agak khusus, yang pada dasarnya tidak mempunyai leher asli. Leher yang dimiliki merupakan leher semu, yang timbul sebagai akibat perpanjangan bentuk bibir yang semakin ke atas semakin melebar keluar. Sudut leher **jun** relatif besar sehingga badan bagian atas lebih kecil bila dibandingkan dengan bagian dasar yang besar dan bulat. Dinding badan **jun** berwarna merah kecoklatan sedang warna penampang irisnya merah. Diameter bibir bawah 9 cm sedang bibir atas 14 cm dan tinggi bibir (leher) antara 3,5–5,5 cm. Setelah diperhitungkan dapat diperkirakan tingginya antara 23–27 cm. Teknik pembuatannya dengan menggunakan **perbot**. Mula-mula dibuat bagian bibir, kemudian bagian badan dan dasar dikembangkan dengan menggunakan tatap-pelandas, setelah itu dihaluskan lagi dengan **perbot** dengan posisi bibir di bawah.

Pecahan-pecahan **jun** yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 60 – 80 cm, sedangkan pecahan-pecahan yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 20 – 80 cm di bawah permukaan tanah. Temuan pecahan **jun** yang tidak terkonsentrasi tersebut tersebar baik di dalam maupun di luar kubur peti batu.

**Kendi.** Kendi adalah gerabah berkerucut yang umumnya mempunyai leher panjang dengan badan gemuk dan mempunyai bentuk dasar rata. **Kendi** situs Sokoliman mempunyai dua tipe pokok. Tipe pertama mempunyai leher panjang dan bergelombang dengan bentuk



dasar bulat dan cerat terpotong miring. Tipe kendi ini berwarna merah dan diberi lapisan (**slip**). Ciri-ciri bahan pembuatnya sama dengan ciri-ciri bahan **mangkuk berkaki**. Diameter bibir berkisar antara 9 – 10 cm sedang tinggi leher antara 2,5 – 3,5 cm. Tinggi keseluruhan diperkirakan antara 22 – 27 cm. Pecahan terkonsentrasi ditemukan di bagian luar kubur sisi timur pada kedalaman antara 60 – 80 cm, sedangkan pecahan yang tidak terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman antara 30 – 100 cm di bawah permukaan tanah.

**Kendi** tipe ke-2 mempunyai bentuk pokok seperti **jun**, dengan cerat terpotong miring pada ujungnya dan mempunyai dasar bulat, leher pendek, bibir mekar ke luar (**flaring**), pecahan yang terkonsentrasi ditemukan pada kedalaman 60 cm. Diameter bibir berkisar antara 8 – 9 cm, tinggi bibir (leher) 2 cm, warna merah dan ada juga yang berwarna abu-abu gelap. Variasi tipe ini mempunyai bentuk leher tegak dengan ciri-ciri lain sama seperti ciri-ciri **kendi** tipe ke-2 tersebut.

#### **IV. Hubungan antara bentuk gerabah dengan tahap penguburan**

Dalam mencari hubungan antara bentuk gerabah dengan tahap penguburan didasarkan pada temuan terkonsentrasi yang terdapat di luar kubur sisi barat dan sisi timur. Temuan terkonsentrasi itu masih terletak pada stratigrafi yang belum terganggu karena pecahan-pecahan itu masih dapat dicari rangkaian bentuknya. Bentuk-bentuk gerabah yang pecahannya terkonsentrasi tersebut pada umumnya terletak pada kedalaman antara 40–80 cm di bawah permukaan tanah. Bentuk-bentuk gerabah itu diperkirakan berfungsi sebagai wadah benda cair atau sebagai wadah benda lainnya sebagai bekal kubur. Dari kenyataan itu maka bentuk-bentuk gerabah tersebut mempunyai hubungan erat dengan penguburan.

Ditilik dari kedalaman tempat gerabah ditemukan, tampaknya kedalaman tertentu ditandai oleh bentuk-ben-

tuk gerabah tertentu pula. Pada tingkat kedalaman paling bawah yaitu antara 70 – 80 cm ditemukan bentuk-bentuk gerabah berupa periuk, **mangkuk berkaki** dan **jun**. Keberadaan gerabah tersebut mungkin menandai terjadinya penguburan yang pertama di kubur peti batu tersebut. Kemudian setelah beberapa lama gerabah tersebut pecah dan lama kelamaan tertutup tanah karena terjadi pengendapan di daerah itu. Sementara gerabah itu belum tertimbun semuanya terjadi lagi penguburan yang kedua, yang gerabahnya ditemukan pada kedalaman antara 60 – 70 cm berbentuk periuk, **mangkuk berdasar bulat** dan **kendi tipe-1**, yang merupakan wadah bekal kubur pada peristiwa penguburan yang kedua di tempat yang sama. Proses terpendamnya gerabah pada penguburan kedua ini sama dengan proses penguburan pertama. Selanjutnya pada kedalaman antara 50 – 60 cm bentuk gerabahnya terdiri atas periuk, **mangkuk berkaki** dan kendi tipe-2. Bentuk-bentuk gerabah ini mungkin menunjukkan terjadinya tahap penguburan yang ke-3. Demikian berlangsung beberapa lama sehingga terjadi proses kerusakan dan pengendapan gerabah tersebut yang kemudian disusul dengan datangnya penguburan berikutnya di tempat yang sama pula. Pada penguburan yang ke-4 ditandai oleh beberapa bentuk gerabah yang pecahannya ditemukan pada kedalaman antara 40 – 50 cm berupa periuk dan **mangkuk berkaki**. Wadah bekal kubur pada penguburan ke-5 ditandai oleh beberapa bentuk gerabah seperti **mangkuk berkaki** dan **mangkuk berdasar bulat** yang konsentrasi pecahannya ditemukan pada kedalaman antara 30 – 40 cm di bawah permukaan tanah.

Pembatasan kedalaman antara 40 – 80 cm tersebut didasarkan atas temuan terkonsentrasi. Temuan kereweng pada kedalaman antara 0 – 20 cm dan kedalaman antara 80 – 110 cm di bawah permukaan tanah tidak dijadikan dasar untuk menentukan hubungan antara bentuk gerabah dengan tahap penguburan, karena terletak pada lapisan tanah yang sudah teraduk sehingga tingkat kebenarannya rendah.

## V. Penutup

Apabila perkiraan tentang hubungan bentuk-bentuk gerabah dengan tahapan penguburan tersebut benar, maka diperkirakan bahwa di kubur peti batu Sokoliman paling sedikit telah terjadi 5 tahap penguburan. Perkiraan tentang terjadinya penguburan yang bertahap itu tampaknya didukung oleh hasil analisis tulang manusia, yang dapat mengidentifikasi adanya 4 – 5 individu dalam kubur peti batu Sokoliman tersebut (Goenadi Nh dan H. Sukendar, 1986). Demikian pula hasil penelitian van der Hoop, terbukti bahwa di Bleberan dalam satu kubur ditemukan 3 rangka manusia yang bertumpuk dan bahkan di Kajar ditemukan 35 rangka manusia yang bertumpuk pula dalam satu kubur peti batu (van der Hoop, 1935).

Bentuk-bentuk gerabah pada penguburan tahap pertama sampai tahap akhir tampaknya mengalami perkembangan, demikian pula ukurannya. Beberapa bentuk gerabah dan ukurannya ada pula yang tidak mengalami perkembangan. Pada tahap penguburan pertama tampak adanya bermacam-macam bentuk gerabah dan ukuran. Kemudian pada penguburan berikutnya dan sampai tahap terakhir terdapat kecenderungan bahwa bentuk dan ukuran gerabah semakin kecil dengan jumlah semakin berkurang. Kenyataan ini mungkin merupakan suatu petunjuk bahwa alam pikiran masyarakat di daerah itu makin lama makin praktis, sehingga hanya menggunakan gerabah yang jumlahnya terbatas dan berukuran lebih kecil. Kenyataan itu dapat pula merupakan suatu petunjuk tentang adanya kemerosotan produksi gerabah untuk bentuk-bentuk tertentu karena tidak diproduksi lagi.

Berlainan dengan hal itu terdapat bentuk-bentuk gerabah tertentu yang berukuran kecil, seperti **mangkuk berkaki** yang selalu ditemukan dalam setiap tahap penguburan. Bentuk gerabah ini mungkin mempunyai fungsi banyak sehingga menjadi kesukaan masyarakat. Karena ukurannya kecil, mungkin pula gerabah ini harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat pada waktu itu.

## **KEPUSTAKAAN**

Deetz, James. 1967. Invitation to Archaeology. Natural History Press. New York.

Gardin, Jeane Claude. 1958. "Four Codes for The Description of Artifact: An Essays in Archaeological Technique and Theory", American Anthropologist 60 (2 -1 ).

Nitihaminoto, Goenadi & Sukendar, H. 1986. Laporan Ekskavasi Sokoliman. Belum terbit.













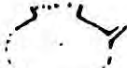



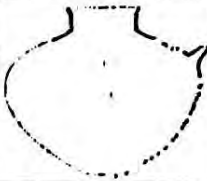




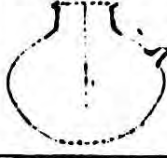

Hoop, van der. 1936. "Kubur Peti Batu di Gunung Kidul". TBG 75.

Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pustaka. Jakarta.

Asmar, Asmar et al. 1975. Laporan Penelitian Rembang. P4N - DSP - The University of Pennsylvania Museum. Belum terbit.



BENTUK-BENTUK GERABAH KUBUR PETI BATU SOKOLIMAN

Kedalam (cm)	Periuk	Kwali	Mangkuk		Jun	Kendi	Keterangan
			Berkaki	Dasar bulat			
0 - 20							
20 - 30							Lapisan tanah terganggu (disturbed)
30 - 40							
40 - 50							
50 - 60							Lapisan tanah belum teraduk
60 - 70							
70 - 80							
80 - 90							
90 - 100							Lapisan tanah teraduk (disturbed)
100 - 110							

Goenadi Nh 1990